

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu meningkatkan diri secara optimal.

Pada pendidikan anak usia dini potensi kecerdasan anak dikembangkan secara optimal dengan melihat karakteristik yang dimiliki oleh anak tersebut. Sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya, agar memiliki kesiapan dan kematangan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Dalam kehidupan sosialnya, seorang anak memerlukan kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan kehendak maupun berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian kemampuan komunikasi seorang anak tergantung dari perbendaharaan kata dan stimulus yang didapatkan anak dalam kehidupan sehari-hari dari orang-orang terdekat.

Melihat pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak maka pendidikan anak usia dini sebagai wadah dalam upaya proses pembinaan tumbuh kembang anak dari usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹

¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 7

Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak dengan memberikan pemenuhan hak-hak anak, khususnya agar anak mendapatkan pendidikan sejak dini.

Pendidikan dalam Islam bukan hanya proses pemindahan ilmu pengetahuan pada peserta didik melainkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu semua unsur potensi, fitrah dan intelligences (kecerdasan) yang ada pada anak. Sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna, manusia memiliki kemampuan (kecerdasan) dan bentuk paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Sesempurna Firman Allah SWT sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (QS. An Nahl 78)

Allah SWT memberikan kemampuan kepada manusia berupa penglihatan, pendengaran, dan hati yang secara khusus sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta meningkatkan berbagai kemampuan kecerdasan. Menurut Panji Ajiz bahwa, kecerdasan merupakan salah satu anugrah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya.² Pada dasarnya setiap anak memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkatan dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Akan tetapi mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda.

² Panji Ajiz, "Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Garden (Multiple Intellegences) Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Program Studi pendidikan Agama islam, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 1.

Menurut Howard Gardner bahwa terdapat beberapa kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yaitu: Linguistik, Logika- matematika, Spasial, Kinesthentik-jasmani, Musikal, Interpersonal, Intrapersoal, Eksistensi dan Naturalis. Pada usia 4-6 tahun anak mempunyai potensi yang lebih besar untuk mengoptimalkan segala keterampilan dan kecerdasan termasuk keterampilan musik yang nantinya akan menimbulkan kecerdasan musikal pada anak.³

Seluruh perkembangan aspek tersebut hendaknya perlu dicermati oleh pendidik dan orang tua dalam proses perkembangannya, namun optimalisasi perkembangan kecerdasan anak dapat diawali dengan menumbuh kembangkan sikap, mental, percaya diri, dan pengembangan kepekaan sosialnya. Maka seorang guru dan orang tua harus memahami karakteristik kecerdasan dan bagaimana mengasah kemampuan tersebut. Dengan demikian guru dan orang tua dapat memaksimalkan kemampuan yang menonjol pada anak untuk dijadikan sebuah bakat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gardner yang dikutip oleh Munif Chatib kecerdasan Kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Salah satu ciri tersebut menandakan bahwa peserta didik yang mempunyai kecerdasan musikal ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan radio, pertunjukan orchestra, atau alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.⁴

³ Elvira Rose Riana, Skripsi “*Pengaruh bermain alat musik dol terhadap kecerdasan musikal anak 4-5 tahun di PAUD Haqiqi kota Bengkulu*”(Bengkulu, 2019) hal. 17.

⁴Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), hal. 192

Hal serupa juga diungkapkan Paul Suparno bahwa ada beberapaciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal, antara lain:

1. Mampu mengingat melodi musik dengan baik
2. Punya suara yang bagus dalam menyanyi
3. Mampu memainkan alat music
4. Bernyanyi dengan baik
5. Punya cara ritmik dalam bicara dan bergerak
6. Peka terhadap suara di sekitarnya
7. Mampu menciptakan lagu.⁵

Melihat gambaran teoritis tersebut penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang kecerdasan musikal pada anak usia taman kanak-kanak, ketika mereka memasuki usia sekolah (5-6 tahun) anak mampu memainkan alat musik, berdasarkan fenomena yang ada, kecerdasan musikal pada anak usia 5-6 tahun sudah terlihat ketika anak memasuki usia 2 tahun, bahkan sejak dalam kandungan, manusia hidup dengan irama detak jantung, pernapasan, dan metabolisme dan aktivitas gelombang otak yang lebih peka. Sehingga gurulah yang berperan penting dalam pengembangan kecerdasan musikal anak usia dini. Anak akan lebih senang dengan permainan musik tradisional walaupun masih dengan bentuk sederhana.

Dari hasil observasi yang diperoleh masih kurangnya guru dalam mengenalkan pembelajaran musik pada anak, terlebih khususnya dalam memainkan alat musik tradisional kentongan. Sehingga masih banyak anak yang belum mengerti alat musik tradisional kentongan tersebut dengan baik dan sempurna, baik dari segi penggunaan/pemukulan dan intonasi belum begitu jelas. Hal ini disebabkan karena media peraga yang digunakan guru terbatas, kurang tepat dan kurang menarik serta penyampaian guru yang monoton dalam pembelajaran mengakibatkan kesulitan komunikasi dengan anak.

⁵Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*.(Yogyakarta: Kanisius. 1997), hal. 68.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan upaya guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran menggunakan media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada kelas tersebut. Proses pembelajaran bahasa akan lebih efektif dan efisien apabila ditunjang dengan media yang memadai.

Penggunaan media alat musik tradisional kentongan dalam peningkatan kecerdasan musikal anak sangat dibutuhkan karena anak dapat mengetahui secara langsung dengan sumber belajar atau media instruksional yang mengarah pada hasil belajar yang optimal.

Dengan menggunakan media ketidak jelasan materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Dengan menggunakan media akan dapat mempermudah pemahaman anak terhadap materi irama sehingga hasil permainan dalam meningkatkan kecerdasan musikal lebih menyenangkan dan lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Al Wustho Kaliwungu, maka penyelesaian permasalahan yang diperlukan yaitu dengan memanfaatkan media visual. Media ini diharapkan dapat meningkatkan minat anak dan kemampuan anak bermain alat musik tradisional kentongan pada anak TK Al-Wustho Kaliwungu.

Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kecerdasan musikal anak di TK Al-Wustho Kaliwungu. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian dengan judul: **UPAYA GURU MENINGKATKAN KECERDASAN MUSIKAL ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN PERMAINAN TRADISIONAL KENTONGAN DI TK AL WUSTHO KALIWUNGU KECAMATAN KALIREJO LAMPUNG TENGAH**

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini menggunakan permainan tradisional kentongan di TK Al Wustho Kaliwungu?
2. Bagaimanakah perkembangan kecerdasan musikal pada anak usia dini setelah menggunakan permainan tradisional kentongan di Tk Al Wustho Kaliwungu?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada upaya guru meningkatkan kecerdasan musikal dalam memainkan permainan tradisional kentongan di TKAl Wustho kelompok B usia 5-6 tahun.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan musikal menggunakan permainan tradisional kentongan di TK Al Wustho Kaliwungu.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak usia dini setelah menggunakan permainan tradisional kentongan untuk meningkatkan kecerdasan musikal di TK Al Wustho Kaliwungu.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberi manfaat yang berarti yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai permainan yang efektif untuk menghasilkan proses bermain yang efektif dalam permainan tradisional kentongan khususnya tentang peningkatan kecerdasan musikal anak usia dini.

- b. Sebagai permainan yang efektif bukanlah kebutuhan guru saja, tetapi juga kebutuhan peserta didik, karena tanpa adanya permainan yang efektif, anak didik akan kurang mempelajari permainan tradisional kentongan.
- c. Sebagai pertimbangan untuk memotivasi anak didik menggunakan permainan tradisional kentongan.

Hasil peneliti ini diharapkan bisa menjadikan penguasaan permainan tradisional kentongan terhadap peningkatan kecerdasan musikal anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Permainan seni musik tradisional kentongan dapat berkembang untuk membantu anak menjadi aktif, kreatif dan produktif, sehingga anak dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan bermain menggunakan permainan tradisional kentongan.

b. Bagi Guru

Jenis permainan tradisional ini sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini, jenis-jenis permainan yang tercantum dalam bab ini tidak mencerminkan sederetan daftar yang ketat, semuanya lebih berupa refleksi atas beragam teori permainan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini yang juga beragam. Jenis permainan harus dianggap sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang model permainan tradisional kentongan yang nanti dapat diterapkan dikelas oleh guru lain, serta meningkatkan kualitas kegiatan bermain dan belajar yang kemudian dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dan hasil penelitian ini digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan proses penelitiannya.

e. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan yang dimiliki pembaca, selanjutnya pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini, menyumbang pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model permainan tradisional kantong yang kreatif dan tepat untuk anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk berfokus atau memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Disini subjek dipandang secara menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan (*holistik*) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.⁶

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁷

Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

⁷Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 100.

memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.⁸

Selain itu, pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena Pendekatan penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti sebagai metode penelitian karena dirasa sesuai dengan pokok permasalahan yang diambil oleh peneliti yaitu tentang upaya meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini dengan permainan tradisional kentongan di Tk Al Wustho Kaliwungu kecamatan Kalirejo Lampung Tengah.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam memperoleh obyek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian observasi ini dilakukan di Sentra Musik kelompok B TK Al Wustho Kaliwungu, yang terletak di Jalan Ki Hajar Dewantoro No 9 Kaliwungu Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Alasan pemilihan tempat penelitian ini adalah penulis menemukan belum termotivasi adanya permainan menggunakan media yang ada, jadi model permainan ini akan dikembangkan dalam aktivitas belajar mereka sehari-hari. Model-model permainan itu pun akhirnya meningkat sendiri dalam kegiatan pembelajaran anak.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan

tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.209.

observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda-benda, gerak atau proses sesuatu.⁹

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan melalui wawancara dan observasi. Adapun sumber data yang akan penulis dapatkan adalah dari kepala sekolah, guru kelas, dan alat musik di TK Al Wustho Kaliwungu.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁰ Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu berupa dokumen-dokumen. Selain itu catatan-catatan tentang apa saja yang berhubungan dengan masalah yang diambil peneliti yang berkaitan dengan TK Al Wustho Kaliwungu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan judul penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.¹¹ Observasi yang dilakukan disini adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti, kemudian melakukan pencatatan seperlunya yang relevan dengan penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengamati pengembangan kecerdasan musikal melalui kegiatan permainan tradisional kentongan

⁹ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hal.129.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.308.

¹¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hal.131-132.

serta dalam kegiatan pembelajaran di TK Al Wustho Kaliwungu untuk menghasilkan informasi yang dapat dijadikan data.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana kedua pihak yang terlibat (pewawancara dan narasumber) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab. Dari definisi tersebut berarti segala bentuk komunikasi dua arah yang memiliki tujuan dari komunikasi yang dilakukan sudah termasuk kegiatan wawancara.¹² Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.¹³

Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah di TK Al Wustho Kaliwungu. Dalam wawancara yang akan ditanyakan adalah tentang proses kegiatan permainan tradisional kentongan dalam mengembangkan kecerdasan musikal kelompok B.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.¹⁴

Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan mendukung keterangan dan fakta-fakta berupa foto-foto, dokumen, dan video yang berhubungan dengan proses kegiatan permainan tradisional kentongan dalam mengembangkan kecerdasan musikal kelompok B di TK Al Wustho Kaliwungu.

¹² Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. hal..27.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 195.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal..329.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan model *Miles dan Huberman*, seperti yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai lapangan. Selanjut dengan hal tersebut Nasution berpendapat seperti yang dikutip oleh Sugiyono di dalam bukunya “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian”.¹⁵

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan model interaktif. Pemilihan metode ini karena data yang diperoleh adalah data yang berbentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka, sehingga dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Proses analisis ini terdiri dari:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, oleh karena itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti yang dikemukakan, semakin lama penelitian ke lapangan maka jumlah data semakin banyak dan kompleks. Untuk segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 336

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁶

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, dengan cara mendisplaykan data maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya.¹⁷

3. Conclusion Drawing/ Verification (Penarikan Kesimpulan)

Langkah yang ke-3 dalam analisis model kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.¹⁸

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 338

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal . 341

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. hal. 345